

AKTUALISASI DIRI TOKOH DEWI AYU DALAM NOVEL CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN: PERSPEKTIF MASLOW

Irma Laura Elisabet Hutaauruk¹, Yessa Ronauli Pardosi², Arya Dwi Andika³,
Christina Natalia.T⁴, Putri Wahyuni Sitohang⁵

laurahutaauruk2018@gmail.com¹, pardosiiiyyessa@gmail.com², aryadwiandika93@gmail.com³,
tinasdg412@gmail.com⁴, putriwahyunisitohang@gmail.com⁵

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, penelitian ini menyelidiki kebutuhan psikologis tokoh perempuan yang digambarkan dalam buku Eka Kurniawan yang berjudul Cantik Itu Luka. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berdasarkan literatur yang telah diterbitkan dalam bidang psikologi. Menurut analisis, tokoh perempuan menghadapi kesulitan memenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman mereka karena tekanan sosial, historis, dan kultural. Selain itu, struktur patriarki sering menghalangi kebutuhan untuk penghargaan, aktualisasi diri, dan cinta. Namun, beberapa karakter masih berusaha memenuhi kebutuhan psikologis mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa teori Maslow berguna untuk memahami motivasi dan kompleksitas psikologis tokoh perempuan dalam novel, serta bagaimana konteks sosial dan historis memengaruhi perjalanan mereka menuju aktualisasi diri.

Kata Kunci: Psikologi Sastra, Kebutuhan, Abraham Maslow, Tokoh Perempuan, Cantik Itu Luka.

ABSTRACT

Based on Abraham Maslow's hierarchy of needs theory, this study investigates the psychological needs of female characters depicted in Eka Kurniawan's book entitled Cantik itu Luka. The method used is qualitative descriptive research based on literature published in the field of psychology. According to the analysis, the female characters face difficulties in fulfilling their physiological and safety needs due to social, historical, and cultural pressures. Furthermore, the patriarchal structure often obstructs the fulfillment of their esteem, self-actualization, and love needs. However, some characters still strive to meet their psychological needs. These results indicate that Maslow's theory is useful for understanding the motivations and psychological complexities of female characters in the novel, as well as how social and historical contexts influence their journey toward self-actualization.

Keyword: Literaty Psychology, Needs, Abraham Maslow, Female Characters, Beauty Is A Wound.

PENDAHULUAN

Sastra sering kali dipandang bukan hanya sebagai karya imajinatif, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial, budaya, dan psikologis manusia. Menurut Wellek & Warren (2014:10) Sastra mencakup seluruh bentuk karya tertulis, namun hanya karya yang memiliki nilai estetika dan intelektual yang tinggi dan diakui sebagai bagian dari khazanah sastra. Melalui tokoh-tokohnya, sebuah novel mampu menghadirkan dinamika batin, konflik, serta pergulatan hidup yang dialami individu dalam menghadapi lingkungannya. Hal ini juga terlihat dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan yang sarat dengan representasi penderitaan, trauma, dan perjuangan tokoh-tokoh perempuannya. Kehadiran tokoh Dewi Ayu dalam novel ini bukan hanya sekadar sebagai pelengkap narasi, melainkan sebagai pusat cerita yang, walaupun novel ini bersifat fiksi namun cerita yang ada bisa dijadikan representasi dari kehidupan nyata.

Fiksi menyarankan pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel (Abrams, dalam Nurgiantoro, 2010:4). Novel berasal dari bahasa italia novella yang kemudian masuk ke

Indonesia yang secara harfiah novella adalah sebuah barang baru yang kecil selanjutnya diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa (Abrams, dalam Nurgiyantoro 2010) memperlihatkan betapa kompleksnya persoalan hidup yang mereka jalani, mulai dari persoalan biologis hingga psikologis.

Melalui gambaran tersebut, pembaca dapat melihat bagaimana kondisi sosial, historis, dan budaya membentuk sekaligus membatasi ruang gerak perempuan, sehingga mereka kerap menghadapi hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang paling dasar sekalipun. Pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra (Endaswara, Minderop 2010:2).

Dalam konteks inilah teori psikologi sastra, khususnya hierarki kebutuhan Abraham Maslow, menjadi kerangka yang tepat untuk memahami permasalahan tokoh perempuan dalam novel tersebut. Maslow menjelaskan bahwa manusia memiliki keinginan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, mulai dari pemenuhan kebutuhan fisiologis, keamanan, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri.

Namun, perjalanan pemenuhan kebutuhan itu tidak selalu berjalan linear, karena faktor eksternal seperti penindasan patriarki, kekerasan, diskriminasi, maupun kondisi sejarah dapat memengaruhi proses tersebut.

Penelitian ini berusaha menganalisis bagaimana tokoh-tokoh perempuan dalam *Cantik Itu Luka* berjuang untuk memenuhi kebutuhan psikologis mereka, meskipun sering dihalangi oleh realitas sosial dan budaya yang mengekang. Penelitian ini menggunakan teori Maslow. Metode ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang hubungan antara psikologi manusia, struktur sosial, dan representasi perempuan dalam karya sastra.

Selain itu, penelitian ini penting karena mampu menunjukkan bagaimana karya sastra dapat berfungsi sebagai sarana untuk berpikir tentang masalah kemanusiaan yang universal sekaligus sebagai hiburan. Dalam *Cantik Itu Luka*, karakter perempuan menampilkan perjuangan manusia untuk mempertahankan martabatnya di tengah berbagai tekanan.

Melalui tokoh-tokohnya, sebuah novel mampu menghadirkan dinamika batin, konflik, serta pergulatan hidup individu dalam menghadapi lingkungannya (Wiyatmi, 2009). Hal ini tampak jelas dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan (2012) yang menggambarkan perjuangan tokoh-tokohnya dalam menghadapi penderitaan, trauma, dan keterbatasan sosial. Para tokoh dalam novel ini merepresentasikan upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan mencapai aktualisasi diri, meskipun harus berhadapan dengan realitas sosial dan budaya yang menindas (Anisa, 2021; Sugara & Hanifa, 2024).

Dengan menelaah kebutuhan psikologis berdasarkan teori Maslow, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian sastra, khususnya psikologi sastra, sekaligus membuka ruang diskusi mengenai kondisi sosial dan budaya yang memengaruhi kehidupan perempuan. Hal ini memperlihatkan bahwa karya sastra memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai media untuk memahami kompleksitas manusia serta hubungan mereka dengan realitas sosial yang melingkupinya.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami kebutuhan psikologis tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan melalui perspektif teori kebutuhan Abraham Maslow, tanpa melibatkan teknik analisis kuantitatif. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena tepat untuk menganalisis data teks sastra yang bersifat kualitatif dan memerlukan penafsiran yang mendalam (Siswantoro, 2004:45). Data penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu data primer yang berupa novel *Cantik Itu Luka* (2002) yang diterbitkan oleh Gramedia Jakarta, dan data sekunder yang meliputi

buku teori psikologi, teori sastra, artikel jurnal, serta penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan studi psikologi sastra dan hierarki kebutuhan Maslow.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui pendekatan studi pustaka dengan menerapkan pembacaan hermeneutik terhadap novel, disertai pencatatan, seleksi, dan klasifikasi secara sistematis terhadap segmen teks yang merepresentasikan kebutuhan psikologis karakter perempuan. Prosedur ini mengacu pada kerangka analisis sastra yang dikembangkan oleh Endraswara (2013:67). Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui tahapan berurutan: identifikasi kutipan relevan dengan lima tingkatan hierarki kebutuhan Maslow (fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri), pengelompokan data berdasarkan kategori tematik, interpretasi serta eksplikasi kutipan menggunakan teori Maslow melalui pendekatan deskriptif-interpretatif, dan penarikan kesimpulan komprehensif yang memberikan gambaran holistik mengenai dinamika kebutuhan psikologis tokoh perempuan dalam novel tersebut.

LANDASAN TEORI

1. Psikologi humanistik

Psikologi ini merupakan bagian dari psikologi yang menonjolkan kemampuan manusia kebebasan untuk membuat pilihan. Pendekatan ini lahir sebagai respons terhadap psikoanalisis dan behaviorisme yang dianggap reduksionis (Mavatih Fauzul 'Adziima, 2021).

Lebih seperti mesin cara pandang dari psikologi humanistik ini berfokus pada kemampuan setiap orang untuk maju dengan cara yang baik dan meraih kemampuan terbaiknya dalam dunia pendidikan humanistik berusaha memperlakukan individu dengan lebih baik melalui cara belajar yang lengkap termasuk seperti pikiran perasaan dan Gerakan tubuh proses ini dibuat agar seseorang itu dapat mengenali diri sendiri dengan mengatur tingkah laku serta menggunakan kemampuan yang dimiliki dengan baik.

2. Abraham Maslow dan hierarki kebutuhan Abraham Harlot Maslow ini seorang tokoh psikologi humanistik ia mampu membuat teori.

Maslow sebagai tokoh utama psikologi humanistik menekankan pentingnya memaksimalkan potensi manusia melalui proses pembelajaran yang memanusiakan manusia (Masbur, 2015 dalam Adziima, 2021). Menganalisis hierarki kebutuhan menunjukkan bahwa manusia terdiri dari lapisan dari yang paling mendasar hingga yang paling tinggi. Menurut Maslow, ada beberapa jenis kebutuhan manusia:

- Pertama yaitu kebutuhan fisiologis kebutuhan ini yaitu berdasarkan sebuah aktivitas tubuh seperti makan minum tidur dan hubungan badan
- Kebutuhan rasa aman hal-hal seperti keamanan kestabilan dan perlindungan ini merupakan salah satu bentuk dari bagaimana keamanan dapat didapatkan

Kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki hubungan ini dapat diperoleh dari orang lain atau dari diri sendiri. Maslow menyusun teori motivasi manusia berdasarkan hierarki kebutuhan (A Theory of Human Motivation). Kebutuhan manusia tersusun secara berjenjang mulai dari kebutuhan fisiologis, keamanan, rasa memiliki dan kasih sayang, penghargaan (esteem), hingga aktualisasi diri (Maslow, 1943; 1987). yang dapat diterima dalam kelompok.

- Harga diri Bagaimana seseorang berkaitan keberhasilan dan diakui oleh orang lain yang
- Kebutuhan aktualisasi diri ini mencapai kemampuan Bagaimana mendapatkan sebuah kreativitas potensi diri dan keberhasilan terbaik Seiring berjalannya waktu Maslow menambahkan tingkatan dengan kebutuhan kognitif estetika dan trendensi ini tekanan

pencarian ilmu keindahan serta hubungan dengan hal-hal yang lebih tinggi dari diri sendiri.

3. Kritik dan relevansi teori Maslow teori Maslow sering dipakai dalam banyak bidang termasuk pendidikan kesehatan dan pengobatan psikologis dalam dunia pendidikan Teori ini meningkatkan pentingnya memenuhi kebutuhan dasar murid seperti kebutuhan tubuh rasa aman agar mereka bisa fokus pada pengembangan pikiran dan mencapai kemampuan diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menelaah bagaimana kebutuhan psikologis tokoh perempuan dalam *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dapat dianalisis melalui perspektif hierarki kebutuhan Maslow. Meskipun Maslow menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan manusia secara bertahap menuju aktualisasi diri, dalam novel ini, tokoh perempuan justru terjebak dalam struktur sosial dan budaya patriarkal yang menindas, sehingga menghambat proses pencapaian kebutuhan tersebut.

Analisis berikut disajikan berdasarkan lima tingkatan kebutuhan Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang dan rasa memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri.

1. Kebutuhan Fisiologi

Kebutuhan fisiologis menjadi fondasi utama dalam hierarki Maslow yang mencakup kebutuhan dasar tubuh seperti makan, minum, tidur, kesehatan, serta pemenuhan biologis. Hierarki kebutuhan Maslow memiliki implikasi penting dalam konteks pendidikan. Pemenuhan kebutuhan fisiologis dan rasa aman menjadi syarat bagi berkembangnya motivasi belajar, harga diri, dan akhirnya pencapaian aktualisasi diri (Agus Zaenul Fitri, 2013 dalam Adziima, 2021).

Dalam novel *Cantik Itu Luka*, tokoh-tokoh perempuan digambarkan kerap kesulitan memenuhi kebutuhan ini. Dewi Ayu, sebagai tokoh sentral, misalnya, menghadapi situasi di mana hidupnya penuh keterbatasan, terutama ketika ia harus menanggung penderitaan akibat kelaparan dan penyakit. Bahkan sejak awal, tubuh Dewi Ayu direpresentasikan sebagai objek eksploitasi, baik oleh penjajah, masyarakat, maupun lingkungannya sendiri.

Pemenuhan kebutuhan fisiologis sering kali tidak dilakukan atas dasar kemanusiaan, melainkan paksaan, kekerasan, dan relasi kuasa. Kondisi ini menegaskan bahwa kebutuhan paling dasar pun sulit dipenuhi oleh tokoh perempuan, karena mereka berada dalam posisi subordinat yang rentan terhadap penindasan.

2. Kebutuhan Rasa Aman

Setelah kebutuhan dasar, Maslow menekankan pentingnya rasa aman yang mencakup perlindungan fisik maupun stabilitas psikologis. Namun, dalam novel, rasa aman hampir menjadi sesuatu yang mustahil bagi para tokoh perempuan. Kehidupan Dewi Ayu dan anak-anaknya selalu dibayang-bayangi ancaman perang, kolonialisme, kekerasan seksual, serta dominasi patriarki.

Dewi Ayu berkali-kali menjadi korban pemerkosaan, sehingga rasa aman dalam hidupnya benar-benar terenggut. Anak-anaknya juga mengalami trauma berkepanjangan akibat kekerasan yang menimpa keluarga mereka.

“Belikan aku kain kafan,” kata Dewi Ayu. “Telah kuberikan empat anak perempuan bagi dunia yang terkutuk ini. Saatnya telah lewat keranda kematianku lewat” (Kurniawan, 2015: 6).

Dapat dilihat bahwa rasa aman, yang seharusnya menjadi pondasi kehidupan setelah kebutuhan dasar terpenuhi, justru sangat rapuh dan nyaris tidak ada dalam pengalaman

tokoh perempuan. Hal ini menimbulkan dampak psikologis yang panjang, karena rasa aman merupakan syarat penting bagi tercapainya kebutuhan psikologis lainnya.

3. Kebutuhan Kasih Sayang dan Rasa Memiliki

Kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki merupakan aspek penting dari hubungan sosial manusia. Dalam novel, kebutuhan ini juga tidak terpenuhi dengan baik. Dewi Ayu, meskipun memiliki anak, tidak benar-benar merasakan cinta yang tulus dari orang-orang di sekitarnya.

Hubungan yang ia jalani lebih banyak dilatarbelakangi oleh keterpaksaan, pengkhianatan, atau kepentingan. Anak-anak Dewi Ayu pun mewarisi luka yang sama, di mana mereka sulit membangun hubungan emosional yang sehat karena trauma yang diwariskan oleh pengalaman masa lalu.

Semakin marah ketika gadis itu tersenyum kepadanya seolah ia ingin mengatakan permintaan maaf, perasaan menyesal telah membuatnya patah hati, atau kata-kata semacam, kau terlambat, Shodanco. Ia sangat marah namun dengan penuh ketenangan ia akhirnya berkata, “Cinta itu seperti iblis, lebih sering menakutkan daripada membahagiakan. Jika kau tak mencintaiku, paling tidak bercintalah kepadaku” (Kurniawan, 2015: 210).

Novel ini dengan jelas menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang sarat kekerasan, stigma, dan diskriminasi membuat kasih sayang dan rasa memiliki menjadi kebutuhan yang hampir mustahil diraih. Tokoh perempuan tidak hanya merasa terasing dari masyarakat, tetapi juga dari keluarganya sendiri. Kondisi ini semakin mempertegas bahwa kebutuhan sosial tidak dapat terpenuhi dalam lingkungan yang menempatkan perempuan sebagai korban struktural.

4. Kebutuhan Penghargaan (Esteem Needs)

Tingkatan berikutnya adalah kebutuhan penghargaan yang mencakup rasa dihormati, pengakuan, serta rasa percaya diri. Tokoh perempuan dalam novel mengalami kesulitan besar dalam memperoleh penghargaan sejati. Dewi Ayu, misalnya, hanya dihargai dari segi fisik dan kecantikannya, bahkan kemudian dikenal luas sebagai seorang pelacur. Penghargaan yang diterimanya bersifat semu karena tidak didasarkan pada kemampuan, prestasi, atau jati dirinya sebagai manusia.

Hal ini memperlihatkan bagaimana patriarki membatasi ruang gerak perempuan untuk dihargai secara layak. Tokoh perempuan lain pun mengalami nasib serupa, di mana mereka dipandang sebagai objek, bukan subjek yang berhak mendapat pengakuan. Situasi ini memperlihatkan adanya jurang antara keinginan perempuan untuk dihargai dan kenyataan sosial yang menempatkan mereka di posisi rendah. Akibatnya, kebutuhan penghargaan dalam novel ini lebih banyak menggambarkan kekecewaan, penolakan, dan penghinaan.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Puncak dari hierarki Maslow adalah kebutuhan aktualisasi diri, yang merupakan upaya seseorang untuk menemukan identitasnya dan meningkatkan potensinya. Beberapa tokoh perempuan dalam novel berusaha mencapai aktualisasi diri mereka meskipun berbagai penderitaan terus menerpa mereka. Dewi Ayu, misalnya, memilih jalannya sendiri meskipun penuh kontroversi.

Ia duduk disana bingung dalam kebahagiaan dan keterkejutannya..... Karena rasa malu Adinda tidak tak mau muncul terutama ketika ia menyadari ada banyak orang berkerumun di luar rumah (Kurniawan, 2015: 342)

Keputusannya untuk menerima nasib dengan cara yang unik adalah bentuk usaha untuk mengendalikan hidupnya di tengah keterbatasan. Anak-anaknya pun, meski hidup dalam trauma, tetap berusaha mencari identitas dan kebebasan diri.

Usaha-usaha ini menunjukkan bahwa kebutuhan aktualisasi diri merupakan sesuatu

yang tidak mudah, tetapi tetap menjadi tujuan yang ingin dicapai meskipun penuh rintangan. Novel ini dengan gamblang memperlihatkan bahwa perempuan tidak berhenti berjuang untuk mengembangkan diri, meskipun selalu dibenturkan dengan realitas sosial, politik, dan budaya yang menindas mereka.

KESIMPULAN

Jika ditinjau melalui perspektif hierarki kebutuhan Maslow, perjalanan hidup tokoh perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* memperlihatkan dinamika batin yang berlapis serta kompleksitas dalam pencapaian kebutuhan psikologis mereka. Kebutuhan dasar, seperti fisiologis dan rasa aman, seringkali tidak terpenuhi akibat situasi historis, kultural, dan sosial yang menindas. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan dalam novel ditempatkan dalam posisi rentan yang membuat mereka sulit mencapai stabilitas hidup. Selain itu, dominasi patriarki yang membatasi kebebasan perempuan juga sering menghalangi kebutuhan perempuan akan kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri. Namun, beberapa tokoh akan tetap memperlihatkan daya juang dan keteguhan dalam upaya memenuhi kebutuhan psikologis mereka, meskipun mereka menghadapi trauma dan keterbatasan.

Dengan demikian, melalui pendekatan Maslow, kita dapat memahami bahwa perjuangan tokoh perempuan dalam novel ini terkhusus Dewi Ayu tidak hanya bertahan hidup tetapi juga tentang mencari makna, martabat, dan aktualisasi diri. Hasilnya adalah bahwa sastra dapat merefleksikan kondisi psikologis manusia, yang terkait dengan realitas sosial dan kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- A. (2024). Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow pada Tokoh dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1–8.
- Anisa Choir. (2021). Patriotisme tokoh Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 22(1), 1-14.
- Anisa, R. (2021). Patriotisme Tokoh dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 8(2), 115–124.
- Endraswara, Metodologi Penelitian Sastra. Buku Seru: 2013
- Gramedia: Jakarta
- Kurniawan, E. 2012. *Cantik Itu Luka*.
- Kurrotuain, A., Raharjo, R. P., & Ahmadi,
- Siswanto. (2004) *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologis*. Surakarta: Sebelas Maret University Pr.
- Som, S.W & Hasanah, F. 2017. Representasi *Femme Fatale* dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Ilmu Sastra*, Vol. V No. 1, Juli 2017.
- Sugara, H., & Hanifa, M. (2024). Analisis Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dalam Cerpen Pelajaran Mengarang Karya Seno Gumira Ajidarma. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 45–56.
- Wellek, René, and Austin Warren. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and Company, 1949.
- Wiyatmi. (2009). Representasi peran dan relasi gender dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. *Litera: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 8(1), 1-13.
- Wiyatmi. 2007. representasi peran dan relasi gender dalam novel *cantik itu luka* karya eka kurniawan dan novel *nayla* karya djenar maesa ayu. *Jurnal Litera*, Vol. 8 No. 1, April 2009
- Yoyong, Y., Linarto, L., Sanjaya, L., Nurachmana, A., Lestari, L., & Lusyanæ, L. (2023). Motivasi kebutuhan dasar tokoh dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya

- Dian Purnomo: Tinjauan psikologi sastra Abraham Maslow. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 232-247.
- Yulianti. Y. 2007. Psikoanalisis Dalam *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Litera*, Vol.5 No.2, Oktober 2007.